
**PERAN PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA DALAM
MENINGKATKAN KEPATUHAN PEMUDA
TERHADAP KAIDAH BAHASA BAKU**

Zulkarnain Sirait¹, Akmal²

Universitas Royal

e-mail: Zulkarnainsrt123@gmail.com

Abstract: *This study aims to analyze the role of Indonesian language education in enhancing youth compliance, particularly among university students, with the norms of standard language usage. The background of this research is based on the phenomenon of declining use of standard language among young people due to the influence of digital culture and informal communication that dominates daily life. The study employs a descriptive qualitative approach, with data collection techniques including observation, in-depth interviews, and analysis of academic documents. The research subjects consist of 20 students from the Information Systems Study Program at Royal University who have taken the Indonesian language course. The findings reveal that Indonesian language education contributes positively to students' theoretical understanding of standard language norms. However, a gap remains between knowledge and practice. Contributing factors include the dominance of non-standard language in social environments, the lack of emphasis on language aspects in non-language courses, and inconsistency among lecturers in using standard language. The study recommends the need for a more contextual, applicative, and systemic approach to support the consistent use of standard language in both academic and social contexts among students.*

Keywords: *Standard language; Indonesian language education; language compliance.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan Bahasa Indonesia dalam meningkatkan kepatuhan pemuda, khususnya mahasiswa, terhadap kaidah bahasa baku. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada fenomena menurunnya penggunaan bahasa baku di kalangan pemuda akibat pengaruh budaya digital dan komunikasi informal yang mendominasi kehidupan sehari-hari. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen akademik. Subjek penelitian adalah 20 mahasiswa Program Studi Sistem Informasi Universitas Royal yang telah mengikuti mata kuliah Bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Bahasa Indonesia memberikan kontribusi positif terhadap pemahaman teoretis mahasiswa mengenai bahasa baku, namun masih terdapat kesenjangan antara pengetahuan dan praktik. Faktor-faktor seperti dominasi bahasa nonbaku dalam lingkungan sosial, kurangnya penilaian aspek kebahasaan dalam mata kuliah non-bahasa, serta ketidakkonsistenan dosen dalam penggunaan bahasa baku turut memengaruhi rendahnya kepatuhan mahasiswa. Penelitian ini merekomendasikan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual, aplikatif, dan sistemik dalam mendukung penggunaan bahasa baku secara konsisten dalam kehidupan akademik maupun sosial mahasiswa.

Kata kunci: Bahasa baku; pendidikan Bahasa Indonesia; kepatuhan berbahasa.

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia merupakan salah satu aset kebudayaan nasional yang memiliki fungsi strategis sebagai alat komunikasi, pembentuk identitas bangsa, serta pemersatu berbagai golongan dalam masyarakat multikultural. Di antara berbagai ragam bahasa Indonesia, bahasa baku memiliki posisi penting dalam tatanan sosial dan akademik karena digunakan dalam konteks resmi seperti pendidikan, pemerintahan, media massa, dan dokumen hukum. Bahasa baku berfungsi sebagai tolak ukur dalam membedakan penggunaan bahasa yang sesuai kaidah dengan bentuk-bentuk non-standar yang sering digunakan dalam komunikasi informal [1]. Namun demikian, dalam beberapa tahun terakhir terjadi degradasi signifikan terhadap penggunaan bahasa baku, khususnya di kalangan pemuda. Fenomena ini diperkuat oleh pergeseran pola komunikasi yang semakin informal dan cepat, seiring dengan masifnya penggunaan media sosial yang tidak mengutamakan kesesuaian terhadap norma bahasa yang baku [2].

Pemuda sebagai generasi produktif dan calon pemimpin bangsa memegang peranan penting dalam mempertahankan serta merevitalisasi nilai-nilai kebahasaan nasional. Namun, penelitian mutakhir menunjukkan bahwa kepatuhan pemuda terhadap kaidah bahasa baku semakin menurun. Hal ini tercermin dari rendahnya penggunaan struktur kalimat efektif, diksi tepat, serta ketaatan terhadap kaidah ejaan dalam konteks penulisan dan komunikasi lisan formal. Dalam konteks pendidikan, bahasa baku sering kali dianggap tidak menarik dan terlalu kaku, sehingga penggunaannya dalam kegiatan belajar mengajar hanya sebatas formalitas dan tidak membekas dalam praktik kebahasaan peserta didik [3]. Kondisi ini mengindikasikan adanya persoalan mendasar dalam pendidikan Bahasa Indonesia yang belum sepenuhnya mampu membentuk kesadaran dan sikap positif terhadap pentingnya penggunaan

bahasa baku secara konsisten dan kontekstual.

Pendidikan Bahasa Indonesia seharusnya menjadi instrumen utama dalam menanamkan nilai-nilai kebahasaan, termasuk dalam meningkatkan kepatuhan terhadap kaidah bahasa baku. Proses pembelajaran Bahasa Indonesia idealnya tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan kebahasaan semata, tetapi juga mencakup pembentukan sikap dan kompetensi komunikatif peserta didik dalam menggunakan bahasa secara tepat, baik dalam tulisan maupun dalam lisan [4]. Sayangnya, pendekatan pembelajaran yang selama ini digunakan cenderung masih terpaku pada aspek teoretis dan hafalan. Hal ini menyebabkan keterputusan antara pembelajaran bahasa di ruang kelas dengan penggunaan bahasa dalam kehidupan nyata mahasiswa di luar lingkungan kampus. Dosen kerap hanya menekankan pada pemahaman gramatikal tanpa mengaitkannya dengan konteks aktual yang dihadapi peserta didik, seperti komunikasi digital, presentasi ilmiah, atau produksi teks akademik.

Seiring dengan perkembangan teknologi dan budaya digital, tantangan untuk mempertahankan eksistensi bahasa baku semakin kompleks. Pemuda saat ini hidup dalam ekosistem komunikasi yang cenderung cepat, ringkas, dan bebas dari aturan formal, seperti dalam penggunaan emoji, singkatan tidak baku, serta campur kode dalam media sosial. Dalam konteks ini, bahasa baku menjadi semakin terpinggirkan dan dianggap tidak relevan dengan gaya komunikasi generasi milenial dan generasi Z [5]. Oleh karena itu, pendidikan Bahasa Indonesia dituntut untuk melakukan inovasi pedagogis agar mampu menyelaraskan pembelajaran kebahasaan dengan perkembangan zaman, tanpa menghilangkan esensi dari nilai-nilai bahasa yang sesuai kaidah. Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah menerapkan pendekatan kontekstual dan berbasis kesadaran kritis kebahasaan, agar mahasiswa tidak hanya memahami aturan,

tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berangkat dari latar belakang tersebut, penelitian ini menjadi relevan dan mendesak untuk dilakukan. Fokus utama penelitian ini adalah untuk menganalisis peran pendidikan Bahasa Indonesia dalam meningkatkan kepatuhan pemuda terhadap kaidah bahasa baku. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk melihat hubungan antara materi ajar dengan hasil pembelajaran, tetapi juga menelaah bagaimana pendekatan, metode, dan konteks sosial pembelajaran Bahasa Indonesia mempengaruhi sikap dan perilaku kebahasaan pemuda. Dengan menggali faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kepatuhan atau ketidakpatuhan pemuda terhadap bahasa baku, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan rekomendasi strategis dalam penyusunan kurikulum, desain pembelajaran, serta pengembangan program literasi bahasa yang lebih efektif dan relevan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Jenis penelitian ini bersifat eksploratif dan interpretative. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Sistem Informasi Fakultas Ilmu Komputer Universitas Royal yang telah menempuh Mata Kuliah Bahasa Indonesia. Sampel dipilih secara purposive sebanyak 20 mahasiswa yang memenuhi kriteria: aktif secara akademik dan memiliki pengalaman pembelajaran bahasa baku. Pemilihan ini bertujuan memperoleh data representatif dan mendalam sesuai pendekatan kualitatif yang digunakan.

Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu: (1) observasi terhadap proses pembelajaran Mata Kuliah Bahasa Indonesia, khususnya interaksi dosen dan mahasiswa; (2) wawancara mendalam dengan mahasiswa menggunakan pertanyaan terbuka untuk menggali persepsi dan pengalaman terkait

penggunaan bahasa baku; dan (3) analisis dokumen tugas akademik serta bahan ajar untuk menilai penerapan kaidah bahasa baku dalam konteks perkuliahan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis tematik, yang mencakup empat tahap utama: (1) reduksi data untuk menyaring informasi relevan dari observasi, wawancara, dan dokumen; (2) kategorisasi tematik dengan memberi kode pada tema-tema seperti strategi pembelajaran, sikap kebahasaan, dan tingkat kepatuhan; (3) interpretasi data berdasarkan teori sosiolinguistik dan pedagogi kritis; serta (4) verifikasi dan penarikan kesimpulan melalui triangulasi guna memastikan validitas dan kredibilitas temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kontribusi pendidikan Bahasa Indonesia dalam meningkatkan kepatuhan mahasiswa terhadap kaidah bahasa baku. Subjek penelitian adalah mahasiswa Program Studi Sistem Informasi, Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Royal, yang telah menyelesaikan mata kuliah Bahasa Indonesia. Sampel penelitian dipilih secara purposif sebanyak 20 mahasiswa yang aktif secara akademik dan memiliki pengalaman konkret dalam pembelajaran serta penerapan bahasa baku di lingkungan kampus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi, dengan pendekatan kualitatif untuk memperoleh gambaran yang reflektif dan kontekstual.

Hasil temuan menunjukkan bahwa seluruh mahasiswa memahami konsep dasar bahasa baku sebagai ragam bahasa yang digunakan dalam situasi resmi dan tunduk pada aturan tata bahasa, ejaan, serta pilihan diksi yang tepat. Pemahaman ini diperoleh melalui mata kuliah Bahasa Indonesia yang memberikan materi mengenai struktur kalimat efektif, ejaan yang disempurnakan (EYD/EBI), dan penggunaan diksi formal. Sebanyak 85%

mahasiswa menyatakan bahwa pendidikan formal melalui mata kuliah tersebut menjadi sumber utama dalam membentuk kesadaran mereka terhadap pentingnya penggunaan bahasa baku.

Seorang mahasiswa menyampaikan:

“Di kelas Bahasa Indonesia, kami belajar bagaimana menulis surat resmi, membuat laporan ilmiah, dan menyampaikan presentasi akademik. Itu menjadi pertama kalinya saya menyadari pentingnya berbahasa dengan benar dan sesuai kaidah.”

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Bahasa Indonesia telah berhasil menanamkan fondasi pengetahuan kebahasaan yang memadai bagi mahasiswa.

Meskipun pemahaman teoretis tergolong baik, ditemukan kesenjangan antara pengetahuan dan penerapan dalam praktik nyata. Dari 20 mahasiswa, hanya 12 mahasiswa (60%) yang secara konsisten menggunakan bahasa baku dalam penulisan akademik dan presentasi formal. Sementara itu, 8 mahasiswa lainnya mengaku masih mencampurkan bahasa baku dengan bahasa informal, terutama dalam diskusi kelompok atau percakapan sehari-hari di lingkungan akademik.

Salah seorang mahasiswa menyatakan:

“Saya tahu bagaimana menggunakan bahasa baku, tapi sering kali terasa kaku kalau dipakai dalam diskusi kelompok. Jadi kadang saya campur antara bahasa formal dan bahasa sehari-hari supaya lebih nyaman.”

Fakta ini mengindikasikan bahwa pembelajaran bahasa baku belum sepenuhnya internalisasi dalam kebiasaan berbahasa mahasiswa. Situasi sosial dan gaya komunikasi informal yang dominan turut memengaruhi kepatuhan terhadap kaidah baku, sehingga diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih praktis dan kontekstual.

Berdasarkan hasil analisis tematik, ditemukan beberapa faktor utama yang menghambat kepatuhan mahasiswa

terhadap kaidah bahasa baku. Salah satu faktor yang paling menonjol adalah dominasi penggunaan bahasa nonbaku dalam lingkungan sosial mahasiswa. Interaksi sehari-hari yang lebih didominasi oleh bahasa informal menjadikan penggunaan bahasa baku terasa asing dan canggung, bahkan dalam situasi akademik sekalipun.

Selain itu, minimnya penilaian terhadap aspek kebahasaan dalam mata kuliah non-bahasa turut memperparah kondisi tersebut. Karena aspek kebakuan bahasa jarang menjadi bagian dari kriteria evaluasi, mahasiswa cenderung mengabaikannya dan lebih fokus pada isi atau substansi materi. Faktor penghambat lainnya adalah kurangnya keteladanan dari dosen. Beberapa informan menyebutkan bahwa dosen tidak selalu menggunakan bahasa baku secara konsisten dalam kegiatan mengajar, sehingga tidak memberikan contoh nyata yang dapat ditiru mahasiswa.

Ketiga faktor ini saling berkelindan dan mencerminkan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih menyeluruh, tidak hanya berfokus pada materi, tetapi juga membangun lingkungan akademik yang menumbuhkan kesadaran dan komitmen terhadap penggunaan bahasa baku.

Salah satu mahasiswa mengungkapkan:

“Kalau dosennya pakai bahasa santai, kita juga jadi merasa nggak perlu terlalu formal. Jadi penggunaan bahasa baku tergantung situasinya saja.”

Faktor-faktor ini menunjukkan bahwa penguatan penggunaan bahasa baku perlu bersifat sistemik, tidak hanya mengandalkan satu mata kuliah tetapi juga melalui kultur akademik yang mendukung kebakuan dalam berbagai aktivitas.

Walaupun terdapat kendala, mayoritas mahasiswa menyatakan bahwa pendidikan Bahasa Indonesia memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kesadaran dan kepatuhan berbahasa. Praktik seperti penulisan karya ilmiah,

penyusunan surat resmi, dan presentasi akademik dinilai efektif untuk melatih penggunaan bahasa baku. Selain itu, umpan balik dari dosen atas kesalahan kebahasaan dalam tugas juga dinilai bermanfaat dalam membentuk sikap berhati-hati dalam berbahasa.

Beberapa mahasiswa mengungkapkan bahwa mereka menjadi lebih sadar terhadap struktur kalimat, penggunaan ejaan yang benar, serta pemilihan kata yang sesuai setelah mengikuti mata kuliah tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan Bahasa Indonesia terletak pada keberpaduan antara aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (praktik kebahasaan).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap mahasiswa Program Studi Sistem Informasi Universitas Royal, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Bahasa Indonesia memainkan peran penting dalam meningkatkan kesadaran dan kepatuhan mahasiswa terhadap penggunaan kaidah bahasa baku. Materi ajar yang disampaikan dalam mata kuliah Bahasa Indonesia, seperti struktur kalimat efektif, penggunaan ejaan yang sesuai Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), serta pemilihan diksi formal, terbukti memberikan fondasi pengetahuan yang kuat bagi mahasiswa dalam memahami pentingnya penggunaan ragam bahasa baku dalam konteks formal dan akademik.

Meskipun pemahaman teoretis mahasiswa tergolong baik, ditemukan adanya kesenjangan signifikan antara pengetahuan dan praktik berbahasa. Hanya sebagian mahasiswa yang mampu menerapkan bahasa baku secara konsisten dalam kegiatan akademik, sementara sebagian lainnya masih menunjukkan kecenderungan mencampurkan bahasa formal dengan ragam bahasa nonbaku, terutama dalam komunikasi kelompok atau informal. Kondisi ini dipengaruhi

oleh beberapa faktor, antara lain dominasi bahasa informal dalam lingkungan sosial mahasiswa, kurangnya penilaian aspek kebahasaan dalam mata kuliah lain, serta ketidakkonsistenan penggunaan bahasa baku oleh dosen sebagai model linguistik.

Temuan ini mengindikasikan bahwa efektivitas pendidikan Bahasa Indonesia dalam meningkatkan kepatuhan terhadap kaidah bahasa baku tidak hanya bergantung pada penyampaian materi semata, melainkan juga pada pendekatan pedagogis yang digunakan serta kultur akademik yang dibangun. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam strategi pembelajaran yang lebih kontekstual dan aplikatif, serta upaya sistemik dalam menciptakan lingkungan akademik yang mendukung internalisasi nilai-nilai kebahasaan baku. Sinergi antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam proses pembelajaran menjadi prasyarat penting dalam membentuk mahasiswa yang tidak hanya memahami aturan berbahasa, tetapi juga mampu menerapkannya secara konsisten dalam kehidupan akademik maupun sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Gita Sugiarti, “Fenomena Bahasa Gaul ‘Bestie’ dan Eksistensi Bahasa Indonesia di Kalangan Remaja,” *Concept J. Soc. Humanit. Educ.*, vol. 1, no. 4, pp. 104–114, 2022, doi: 10.55606/concept.v1i4.83.
- S. Setiawan, “When legacy meets modernity, is there any pride? A linguistic perspective,” *Innov. Educ. Soc. Sci.*, no. 2009, pp. 159–167, 2022, doi: 10.1201/9781003265061-21.
- N. Ahmad and S. Ismail, “an Analysis Code Swtching By Language Teachers With Students of Mix Proficiency Levels of English At a Sub Secondary School,” *FRASA English Educ. Lit. J.*, vol. 3, no. 2, pp. 122–131, 2022, doi: 10.47701/frasa.v3i2.2310.
- T. Ruslan, F. Hakim, and S. Rosiana,

“Teaching Model in Writing Indonesian for Advanced Foreign Speakers (Practical Study of Writing Skills for Foreign Speakers),” 2020, doi: 10.4108/eai.9-11-2019.2295087.

Y. Sianipar and G. Tambunsaribu, “The Use of Code Switching and Code Meshing in Today’s Youth Speech,” *Dialekt. J. Bahasa, Sastra Dan Budaya*, vol. 9, no. 1, pp. 9–20, 2022, doi: 10.33541/dia.v9i1.4025.